

**HUBUNGAN AGAMA DAN BUDAYA LOKAL**  
(Kajian Sekaten di Masjid Agung Surakarta)

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Magister Pemikiran Islam  
Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Pemikiran Islam



Oleh:

**DARYANTO**  
**O000030026**

**PROGRAM PASCA SARJANA**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
**TAHUN 2013**

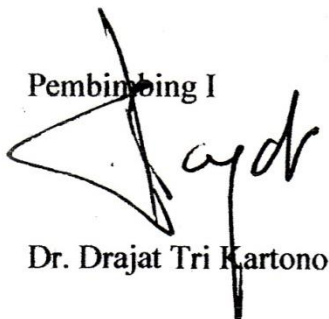
HUBUNGAN AGAMA DAN BUDAYA LOKAL  
(Kajian Sekaten di Masjid Agung Surakarta)

NASKAH PUBLIKASI

Oleh:  
DARYANTO  
NIM: 0000030026

Telah disetujui oleh Pembimbing  
Pada tanggal : Maret 2013

Pembimbing I



Dr. Drajat Tri Kartono

Pembimbing,

Pembimbing II



Dr.H.M.Muminudinillah Basri,MA

## *THE ACCULTURATION BETWEEN RELIGION AND LOCAL CULTURE*

( The Study about Sekaten in Masjid Agung Surakarta )

By Graduate Program University Muhammadiyah of Surakarta.

Email: mit\_elqe@yahoo.com

### **ABSTRACT**

The pluralities of culture, traditions, and religions area a certain something in life, everybody or the community certainly has differences and similarities. However, if that condition is not known by understanding and tolerance, so it will certainly appear the conflict even violence in the society.

The problem is how to relate the differences between tradition and culture, can Islam still use the concept of *rahmatan lil 'alamiin dan shalihun li kulli zaman wa makan* becomes the mediator from those differences.

The theoretical construction in this research is to describe about the description of *sekaten* ceremony in Masjid Agung Surakarta, the Islamic culture in *sekaten*, and the aculturation between *sekaten* and Islamic religion.

The result of the research show that *sekaten* is a Java culture that created by *Wali Sanga* as the relegious media in spreading Islamic relegion that formed by symbol. The message of religion is disguised in the form of symbol or sign likes traditional intrument (gamelan), *gunungan*, food, and etc.

The acculturation Islamic religion and *sekaten* occurred, because there is the meaning of symbol in the elements of *sekaten* that sources from the values of Islamic study as the purpose of *sekaten* celebrated.

The tradition is showed by a Java culture especially in the case of *sekaten*, it shows there is the effort to keep harmonious relationship in order that the message can be delivered and cannot emerge the problem or the conflict so that it is easy accepted by the societies where it has influences strongly with Java culture at that moment. These cases evidence that the Islamic religion can relate the differences between culture and tradition in the societies without release the purity of Islamic faith.

*Key Words : Acculturation, Religion, Culture and Sekaten.*

### **Pendahuluan**

Pluralitas budaya, tradisi dan agama adalah suatu keniscayaan hidup, sebab setiap orang atau komunitas pasti mempunyai perbedaan sekaligus persamaan. Di sisi lain pluralitas budaya, tradisi dan agama merupakan kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Namun jika kondisi seperti itu tidak dipahami dengan sikap toleran dan saling menghormati, maka pluralitas budaya, agama atau tradisi cenderung akan memunculkan konflik bahkan kekerasan (*violence*).

Persoalannya adalah bagaimana menjembatani perbedaan tradisi dan budaya tersebut. Mampukah Islam sebagai agama yang mempunyai konsep “*Rahmatan lil alamin dan sholihun li kulli zaman wa makan*” menjadi mediator bagi perbedaan-perbedaan budaya tersebut (Jandra,2002:1-3). Bagaimana menampilkan Islam yang bersifat akomodatif sekaligus reformatif dan tidak hanya bersifat purikatif terhadap budaya-budaya atau tradisi-tradisi yang plural tersebut.

Manifestasi agama dalam berbagai bentuk budaya lokal di Indonesia dapat dilihat dalam keragaman budaya nasional. Kita akan mendapatkan sebuah ekspresi dan pola budaya yang berbeda-beda sesuai dengan kebaikan dan keburukan yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat. Dengan kata lain, agama selalu dihadapkan dengan dialektika budaya setempat. Yang penting adalah bagaimana yang universal berada dalam wilayah dialog yang mutual dengan budaya-budaya lokal yang bersifat partikular.

Salah satu ciri utama kebudayaan jawa adalah kelenturan dalam proses dialog dengan seluruh kebudayaan yang datang dari luar dirinya. Dalam setiap proses dialog, kebudayaan jawa senantiasa dapat menemukan kembali jati dirinya. Yang terjadi adalah *sintesa* dan *konvergensi*, yang menghasilkan sosok budaya baru. Proses dialog inilah yang disebut dengan transformasi perubahan bentuk dan watak masyarakat (Bahtiar,1997:43).

Islam lahir di Arab, jika ia masuk ke daerah lain maka akan terjadi penyesuaian, tarik-menarik atau pergumulan. Sesungguhnya di manapun Islam melakukan pergumulan dengan budaya lokal, akan ada proses adaptasi nilai-nilai universalitasnya pada situasi dan kondisi tertentu. Sifat inilah yang menjadikan Islam sebagai agama yang akomodatif. Islam tidak pernah mengikis habis ide-ide pra Islam, budaya dan tradisi yang hidup. Hal ini berlaku juga bagi penduduk Indonesia(Simuh,2000:149). Ini merupakan ciri khas ajaran Islam, yakni bersifat akomodatif sekaligus reformatif terhadap budaya-budaya maupun tradisi yang ada. Aspek *uruf* (tradisi/budaya) menjadi salah satu pertimbangan dalam menetapkan hukum.

Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa tradisi orang-orang terdahulu seringkali menjadi pijakan bagi orang-orang atau generasi berikutnya. Hal ini sebagaimana tercantum dalam surat As-syu'ara' ayat 137:

ان هذا الا خلق الاولين (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu (Depag,1989).

Makna atau simbol yang diperlihatkan oleh budaya jawa kadangkala cukup sulit dicerna sehingga banyak anggapan bahwa kultur jawa tidak tegas dan cenderung menyembunyikan apa yang sesungguhnya. Cara-cara tidak langsung yang ditunjukkan oleh kultur jawa dalam menangkap makna Islam adalah untuk menjaga harmonisasi sosial yang kadangkala dianggap sebagai inti perilaku sosial budaya jawa.

Fokus penelitian ini, mengetahui dan mendalami lebih jauh apa sebenarnya yang terjadi pada upacara tradisi sekaten di Masjid Agung Surakarta, kemudian penulis rinci menjadi tiga rumusan masalah, yakni: Bagaimanakah pengertian sekaten dan seperti apa masyarakat memaknainya?Apakah ada unsur-unsur Islam pada upacara sekaten?Pandangan Islam tentang budaya sekaten?

Kajian yang pernah dilakukan di lembaga-lembaga Pendidikan Tinggi Islam terutama di IAIN/UIN dan Fakultas Agama di PTM di Indonesia, baru sekitar pada wilayah *Tarikh al-Tsyri' al-Islam*. Sedangkan pembahasannya secara khusus yang mengungkap makna simbolik yang berkaitan budaya jawa pada umumnya masih menonjolkan pada segi upacara dan kronologisnya.

## Kerangka Teori

Kontruksi teoritik dalam penelitian ini adalah mendiskripsikan tentang sekaten, sebagai dampak dari pembauran berbagai kepercayaan, baik agama maupun tradisi yang melingkupinya sehingga nanti dapat diketahui jati diri yang sebenarnya.

Pada kasus budaya Jawa, pendekatan kompromis dan akomodatif yang dijalankan oleh sufi dan guru-guru tarekat yang tidak mempersoalkan kemurnian agama memang cukup luwes, Islam bisa ditemui berdampingan dengan tradisi lama tanpa menimbulkan ketegangan yang berarti. Intitusi-intitusi tradisi lama bisa diislamkan dengan mudah hanya dengan *Pak Kyai* (kaum rais) yang memberi berkah doa, bacaan-bacaan tahlil dan bacaan-bacaan ayat-ayat al-Qur'an. Tradisi kompromi yang dilakukan oleh para sufi untuk menyusupkan unsur-unsur Islam tanpa harus mengorbankan filsafat dari seni budaya mereka.

Secara umum definisi budaya adalah suatu cara atau pola hidup menyeluruh yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Sedang perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan dalam Al-Qur'an lebih dipandang sebagai proses manusia mewujudkan totalitas dirinya dalam kehidupan, yang disebut '*amal*. Kebudayaan sebagai proses eksistensi menunjuk kepada adanya suatu perjuangan yang tidak pernah selesai bagi usaha menegakkan eksistensi manusia dalam kehidupan. Dalam menghadapi tantangan yang selalu berubah, manusia dipaksa untuk mengarahkan segala potensi akalunya guna mengatasi tantangan itu.

Akal dalam pengertian Islam bukanlah bukanlah otak, tetapi merupakan daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia; daya yang dalam Al-Qur'an digambarkan memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Dalam Al-Qur'an menyebutkan:

إن في خلق السموات والارض واختلاف الليل والنهار والفلک التي تجري فی البحر بما ينفع الناس وما أنزل الله من السماء من ماء فأحيا به الارض بعد موتها وبث فيها من كل دابة وتصريف الرياح والسحاب المسخر بين السماء والارض لآیت لقوم یعقلون

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupan bumi sesudah mati dan Dia sebarkandi bumi itu segala jenis hewan, dan pengisiran air dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh terdapat tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”*(Q.S:2:164)

Pengertian akal dalam Al-Qur'an dipakai untuk memahami realitas yang konkret dan realitas ghaib, baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun dalam alam dan manusia, serta kaitannya dengan qalbu yang mempunyai kemampuan

memahami realitas. Realitas konkret dipahami oleh pikiran dan realitas spiritual oleh *qalbu*, keduanya merupakan instrumen akal sebagai daya rohani untuk memahami kebenaran.

Dengan demikian, sebagai proses '*amal*, maka kebudayaan dalam Al-Qur'an merupakan proses kesatuan pikiran dan *qalbu* dalam aktifitas hidup manusia mewujudkan dirinya. (Nasution,1982:13)

### **Metodologi Penelitian**

Metode penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena mempertahankan orisinalitas data dalam bentuknya yang kualitatif. Selanjutnya penelitian kualitatif disebut juga dengan *naturalistic* karena penelitian ini mempertahankan naturalitas setting dan perilaku kebudayaan subyek sebagaimana kebiasaan agar dapat dipahami makna dibalik perilaku itu. Penelitian dilaksanakan dalam suasana wajar dan alamiah dalam berbagai konsep dan teori yang dikembangkan berdasarkan kondisi atau kenyataan di lapangan.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya yakni tentang proses hubungan agama dengan budaya yang terjadi pada upacara Sekaten di Masjid Agung Surakarta. Dan sesuai dengan sifatnya, penelitian kualitatif ini mementingkan proses.

Yang diutamakan adalah aspek subyektif dari perilaku orang dengan berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual pada subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari (Moeleong,2001:9).

### **Hasil Penelitian**

Pada tahun 1403 (jawa) Sultan Fatah membangun negerinya, di mana pada tahun ini dikenal dengan " *Geni Mati Siniran Ing Janmi*". Kemudian langkah pertama yang dibangun Sultan Fatah adalah tempat ibadah yakni masjid. Dari Demak inilah pertama kali diadakan peringatan Maulid Nabi dengan dikemas dakwah pengajian, pada saat itu pula dimulai pemukulan gamelan dengan maksud agar masyarakat datang, sebab disadari oleh Sultan Fatah bahwa gamelan masih digemari rakyat yang semula tunduk pada Majapahit. Kemudian para pembesar kerajaan Demak menamakan gamelan tersebut dengan Sekaten, yang artinya dua kata persaksian untuk menyakini dua kebenaran, yakni: *Syahadat Tuhid* dan *Syahadat Rasul*. (Basith,2010:87)

Sekaten menurut sebagian masyarakat adalah upacara adat jawa yang diciptakan oleh Wali Songo untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw.dan sekaligus sebagai sarana penyebaran agama Islam.

### **Pembahasan**

Kebudayaan dalam bahasa Arab sering disebut dengan *ats-tsaqofah*, yang berarti pendidikan atau kebudayaan, sama dengan istilah *at-ta'lim*. Istilah lain yang sepadan dengan *as-tsaqofah* dan *at-ta'lim* adalah *at-ta'dib* atau *at-tahzib*, yang mengandung arti peradaban atau pendidikan. Ada juga istilah lain yang sepadan artinya dengan istilah tersebut, yaitu *al-hadlarah*, *at-tamaddun* dan *al-madaniyah*, yang semuanya berarti peradaban.

Islam sebagai agama yang sempurna, rahmat bagi sekalian alam, kebenaran dan kebaikan tertinggi yang memberikan jalan dan petunjuk kepada

umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, tentu mempunyai sikap dan dinamika budaya umat manusia. Dinamika budaya yang dikehendaki Islam adalah dinamika yang positif, yaitu manfaat, tanpa menimbulkan malapetaka dan aniaya, yaitu budaya yang bermakna adab dan peradaban. Hal ini jelas sekali terlihat dalam berbagai ayat al-Qur'an. Yang berbunyi:

...ضربت عليهم الذلة أين ما تقفوا الا بحبل من الله وحبل من الناس.....

*Artinya ;Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia,*

Di ayat lain Allah menyatakan ;

“كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله.....”

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf (perbuatan baik) dan mencegah dari yang munkar (kejahatan) dan beriman kepada Allah”*

Dari ayat ini jelas terdapat dua kecenderungan budaya manusia, yaitu budaya yang baik dan budaya yang buruk. Al-Qur'an hanya menghendaki supaya melahirkan budaya-budaya yang baik saja, yang bermanfaat bagi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, yaitu budaya yang tidak merusak akhlaq, alam, aqidah dan lingkungan.

Dalam manusia melakukan dan menata kebudayaan atau peradaban dengan akal sehatnya sebagai khalifah Allah yang bertugas memakmurkan bumi, manusia selalu dikontrol atau diawasi oleh Allah SWT. kontrol itu bukan cuma dilakukan Allah tapi juga oleh rasul Allah dan orang-orang beriman;

وقل اعملوا فسيرى الله عملكم ورسوله والمؤمنون وستردون الى علم الغيب والشهادت فينبئكم بما كنتم تعملون ..وهو معكم اين ماكنتم والله بما تعملون بصير  
*Dan katakanlah (hai Muhammad) hendaklah kamu berkarya, Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman akan melihat karyamu itu. Dan kamu nanti akan dikembalikan kepada-Nya, yang Maha Mengetahui yang Ghaib dan yang lahir, lalu diberitakan-Nya padamu segala karyamu.. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada dan Allah Maha Melihat apa saja yang kamu akerjakan”*

Dengan demikian, dalam menghadapi dinamika budaya, al-Qur'an memberikan konsep peringatan, petunjuk, pegarahan, control dan pengawasan. Hal ini dimaksudkan supaya Islam yang sempurna dan baik itu mengekspresikan budaya atau peradaban yang tidak bertentangan dengan kesempurnaan benar dan baiknya itu. Dan melalui budaya yang baik dan benar itu pula akan terbukti secara empiris teori yang menyatakan, bahwa Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*.

Dalam sirah dan sunah Rasulullah Saw. kita mengetahui bahwa beliau Saw.tidak menghapus segala yang dijalani bangsa Arab sebelum Islam. Beliau hanya menghapuskan yang rusak dan melestarikan yang baik di antara tradisi, transaksi, dan muamalah mereka.

Dengan demikian yang terjadi pada upacara tradisi sekaten adalah, bentuk harmonisasi antara budaya Jawa dengan Islam untuk menyampaikan dakwah agar tidak menimbulkan gejolak pertentangan di masyarakat. Hubungan antara Islam dan sekaten seterjadi karena makna yang ada pada simbol sekatewn diambilkan dari nilai-nilai Islam.

### **Kesimpulan**

1. Pola tradisi sekaten merupakan bentuk dialog budaya dan islam melalui simbol sebagai media komunikasi
2. Hubungan Islam dan Sekaten terjadi karena nilai Islam dipakai untuk memaknai simbol sekaten dan sebagai upaya harmonisasi dalam masyarakat.

### **Saran**

1. Keraton Surakarta
  - a. Ada baiknya penyelenggaraan sekaten dilaksanakan tidak sekedar kegiatan budaya rutinitas belaka, makna sekaten harus disampaikan agar masyarakat bisa memahami inti dari sekaten.
  - b. Akan lebih bermakna apabila nilai-nilai dari ajaran Islam disampaikan secara jelas dan benar sehingga masyarakat bisa membedakan mana yang budaya Jawa dan ajaran Islam.
2. Pengurus/Ta'mir Masjid Agung Surakarta  
Agar efektifitas dakwah sekaten tercapai, sebaiknya Pengurus Masjid Agung Surakarta lebih aktif dalam menyampaikan makna dan inti dari sekaten.

### **RIWAYAT PENULIS**

Nama Lengkap: Daryanto,S.Ag, Tempat Tanggal Lahir, Boyolali, 25 Juli 1976. Alamat Tinggal: Komplek PP Lailatul Qodar Kenep Sukoharjo RT.I RW.IX, email; [mit\\_elqe@yahoo.com](mailto:mit_elqe@yahoo.com). Pendidikan; MIM Nogosari, MTs N Filial Nogosari, MAN 2 Surakarta, IAIN Surakarta dan Pascasarjana UMS Pemikiran Islam.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anan, Basit. ( 2010 ). *Sejarah Masjid Agung dan Gamelan Sekaten di Masjid Agung Surakarta*. Sala : Yayasan Mardikintoko.
- Ali, Sayuthi. ( 2012 ). *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asy'arie, Musya. (1991) *Manusia Pembentuk Kebudayaan Al-Qur'an*. Yogyakarta; LSFI.
- Azra, Azyumardi. (1996). *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Jakarta; Mizan.
- Daya, Burhanudin. ( 1993). *Al-Qur'an & Pembinaan Budaya, Dialog dan Transformasi*. Jogjakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Effendi, Bachtiar. (2002) *Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi; Mempertimbangkan Konsep Deprivatisasi Agama*. Dalam *Jurnal Study Islam*, vol.2; PMSI UMS



- Geert, C. (1992). *The Interpretation of cultur: selected essays*; terj.F.Budi H, *Tafsir kebudayaan*. London; Hutchinson dan co Plubiser LTD. Yogyakarta: Kanisius.
- Jandra M. (2002). *Islam dalam Kontek Budaya dan tradisi Plural*. Dalam buku; *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*; editor zakiiyudin baidhawiy dan Muhtaronun Jinan. UMS Press.
- Kementerian Agama RI. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang; Toha Putra.
- Kuntowijoyo, (1999). *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan
- Koentjaraningrat. ( 1984) *Kebudayaan Jawa*. Jakarta; Badan Penerbit Balai Pustaka
- Muhadjir, Noeng. (2002 ).*Metodologi Penelitian Kualitatif edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasan